

**“PERSEPSI KELUARGA PEMULUNG TENTANG NILAI
PENDIDIKAN DI KELURAHAN LIMBUNGAN BARU
KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU
PROVINSI RIAU”**

HARTIKA VENDRIYANL.N

(Hartikavn@gmail.com)

Nomor Seluler : 081365779733

Dosen Pembimbing : Dra.Risdayati,M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was conducted in the village LimbunganRumbai New Coastal District of the city of Pekanbaru. The purpose of this study was to determine how families view scavengers to education. The study titled "Perception of scavenger families about the value of education in the Village District of New LimbunganRumbai Coastal Pekanbaru City Riau Province". Topics focus of this research is how the perception of scavenger families for children's education. Informants of this research is that there are in the village scavenger New Limbungan. Informants retrieval is done by purposive sampling technique. Informants are numbered 10 people scavengers. The author uses qualitative descriptive method and data analyzed qualitative. Data instrument is observation, interview and documentation. The results showed that there were four children in a family scavenger value is the value of affection, economic value, great family value and social value. In addition to the education of children of scavengers view is influenced due to internal factors (the willingness of children, parents income, parental education), and because of external factors (school fees, the school distance, environmental, and geographic factors).

Keywords: Value kids, Perceptions, and Education

A. Pendahuluan

Latar belakang

Pekanbaru merupakan salah satu kota besar di Indonesia, yang merupakan ibukota Provinsi Riau. Sebagai pusat pemerintahan dan pusat berjalannya perekonomian dan industri, kota Pekanbaru menjadi salah satu faktor penyebab bertambahnya jumlah penduduk yang ada di kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil survei penduduk badan pusat statistik Provinsi Riau bahwa jumlah penduduk di Pekanbaru tahun 2013 mengalami penambahan 984.674 jiwa jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 yang hanya 903.743 (Bidang SDK Prov.Riau 2013). Jumlah penduduk yang terus meningkat terlebih di daerah perkotaan khususnya di kota Pekanbaru masih kurang seimbang dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, terlebih lagi bagi masyarakat yang tidak memiliki keahlian khusus serta tidak didukung oleh pendidikan yang hanya mengandalkan tenaga dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pekerjaan pemulung dimana barang yang telah diambil oleh pemulung dikumpulkan kemudian dijual kepada pengumpul / agen untuk dijual kembali kepada siapa saja yang akan memproses barang itu sehingga menjadi yang bernilai ekonomi. Pekerjaan yang seperti ini sudah ada sejak zaman

penjajahan belanda dahulu yang dilakukan orang cina saat itu namanya goni botot, yang dalam bahasa cina artinya goni dan botol. Orang cina ini berkeliling kekampung-kampung mencari botol, kertas koran, goni atau barang bekas lainnya, yang didapat dipakai kembali menjadi barang yang bernilai ekonomi. Tapi makna goni botot agak berbeda dengan pemulung. Kata goni botot mencari barang bekas rumah tangga ke rumah-rumah yang tidak dipergunakan lagi oleh pemilik rumah dan masih memiliki nilai ekonomi.

Tapi kalau pemulung mengaisnya dari tempat pembuangan sampah yang nyaris tidak memiliki nilai ekonomi terkecuali jika didaur ulang terlebih dahulu. Sepintas samatapi kualitasnya berbeda. Dalam jenis ini pekerjaan pemulung, yang dimiliki seseorang sebagai pencari barang yang sudah tidak terpakai, maka orang yang berkecimpung dalam proses pemulung atau sebagai pemulung adalah orang yang berkerja sebagai pengais sampah.

Dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu ada sampah, dalam menjalani pekerjaan, pemulung dapat di bedakan menjadi dua yaitu, pemulung yang menetap dan pemulung yang tidak menetap. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di kolong jembatan, pinggiran kali, lokasi

pembuangan sampah, gubuk-gubuk rumah tidak layak huni. Ataupun rumah yang semipermanen.

Sedangkan yang dimaksud dalam kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang kegang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya. Kelompok ini ada yang tidur digerobak bersama anak istrinya, sedangkan untuk pemulung musiman adalah pemulung yang biasanya terjadi karena ada acara besar di daerah yang membuat lokasi pesta atau acara kotor dan mendadak orang yang mempunyai pekerjaan formal menjadi pemulung musiman untuk menjual barang bekas tersebut.

Ada beberapa penyebab seseorang menggeluti pekerjaan sebagai pemulung diantaranya yaitu :

- Faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu)
- Sulitnya mencari pekerjaan
- Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan
- Tidak ada modal membuka suatu usaha

Terbatasnya kota membuka lapangan kerja yang memadai, dimana kesempatan berkerja yang sangat terbatas disektor formal menyebabkan sektor informal menjadi alternatif tujuan untuk bertahan hidup. Berapapun kecilnya pendapatan yang diperoleh dari perkerjaan

sektor informal di kota, kesempatan pekerjaan di kota senantiasa lebih banyak tersedia dari pada perdesaan dan standar hidup minimum di kota juga jauh lebih tinggi.

Bahkan keadaan penduduk yang paling miskin di kota seperti di pekanbaru. Dan membuat perkerjaan pemulung membuat lapangan kerja untuk dirisendiri atau keluarganya untuk tidak menjadi pengaguran, dengan sikap ini pemulung telah membantu pemerintah untuk mengurangi pengaguran di kota, dan walau perkerjaan pemulung sangat lah begitu terlihat oleh masyarakat tetapi mereka telah membantu untuk mengurangi beban orang lain .

Tetapi perkerjaan pemulung ini terkadang sangatlah tidak bias dibilang gampang dan mudah karena cuman orang yang punya tekad dan hati yang besar yang biasa bergelut dan mongorek sampah di mana itu sangat identik dengan penyakit tetapi pemulung tetap melakukan itu karena dia tahu kalau di sanalah dia biasa mencari uang atau sesuap nasi untuk keluarganya.

Jika kita berbicara mengenai kebutuhan hidup, biasanya terdiri dari beberapa tingkat kebutuhan yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yakni kebutuhan primer dan sekunder yang terdiri dari pangan, sandang dan perumahan, selain dari kebutuhan tersebut, pendidikan juga merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena

pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia.

Pendidikan merupakan dasar pembangunan manusia. Pentingnya pendidikan harus dilihat dalam konteks hak-hak azasi manusia, artinya setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Pada sisi lain pendidikan merupakan kebutuhan dasar dari keberhasilan dan kesinambungan pembangunan, karena pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memanfaatkan, mengembangkan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (Kartono (1992: 2) dalam Usman 2004;1450)mengemukakan bahwa pendidikan merupakan rangkaian upaya yang kompleks untuk memekarkan segenap bakat dan potensi individual, di bantu oleh teknik-teknik ilmiah dan seni pengendalian (*Cybernetika*) guna mempengaruhi pribadi dan kelompok untuk membangun diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan yang harus sejalan dengan perkembangan zaman, sehingga muncul berbagai masalah-masalah dalam dunia pendidikan yang luas dikarenakan tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah manusia sebagai makhluk yang penuh dengan rahasia dan

upaya pendidikan mengantisipasi berbagai hal di masa depan yang berada diluar perkiraan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi amat berpengaruh terhadap pendidikan. Kehidupan tidak lepas dari pendidikan, karena pendidikan dapat meningkatkan harkat dan mertabat manusia (Soeharjo Soekanto, 1996:13). Dengan demikian jelas bahwa pendidikan bertugas mengantarkan anak didik ke dunia masyarakat dan dunia pengetahuan.

Fungsi dan tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, martabat, dan mencerdaskan bangsa, sebagai mana yang tercantum dalam UU No.2 tentang pendidikan nasional, pada BAB II pasal 3 dan 4, yang menjelaskan : “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan mertabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Nasional. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa ”.Akan tetapi bagi keluarga miskin memilih

menyekolahkan anak merupakan beban yang berat. ILO dan UNICEF juga menyatakan bahwa kesempatan mendapatkan pendidikan bagi anak-anak miskin terbatas dan biayanya masih dirasakan mahal. Mutu pendidikan yang rendah mengakibatkan anak-anak tidak mempunyai motivasi untuk tetap sekolah. (Usman 2004 : 146).

Sekalipun pengaruh kemiskinan sangat terhadap anak-anak tidak bersekolah, kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang dalam budaya Indonesia. Kepada rumah tangga terutama seorang ayah, mempunyai peranan yang sangat besar dalam rumah tangga dalam mengambil keputusan boleh atau tidaknya anak mereka mendapatkan pendidikan, untuk mengambil keputusan tersebut tentunya akan sangat tergantung kepada persepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan.

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Mempunyai arti yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak dikemudian hari dalam lingkungan keluarga seseorang akan mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang dihadapkan oleh masyarakat. Setiap kedudukan dan peran memberikan hak untuk mencari apa yang tidak boleh dilakukan serta kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan sebagai

warga dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga merupakan dasar utama bagi pembentukan pribadi anak.

Penanaman nilai-nilai budaya pada anak bukan hanya sekedar merawat, megawasi saja melainkan lebih dari itu yakni meliputi pendidikan, sopan satun, disipin, tanggung jawab, mandiri, pengetahuan dan sebagainya yang bersumber kepada pengetahuan kebudayaan serta pendidikan yang diberikan orang tuanya. Di keluarga pemulung bukan hanya orang tuanya saja yang berkerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, melaikan anak-anak juga turut serta membantu, menjadi pemulung yang membuat anak tidak biasa sekolah karena harus mencari uang untuk makan sehari-hari dan membuat anak mereka selalu berputar didalam kehidupan pemulungan sampah . Dan perilaku kebudaya anak selalu ikut dalam pekerjaan pemulung sekarang sudah berbedah di mata orang tua pemulung yang ingin anaknya berubah lebih baik lagi dengan cara menyekolahkan anak mereka, untuk membantu perekonomian walau baru sebagian besar pemulung yang mau berubah atau mengerti makna arti dari pendidikan.

Dengan ada fenomena tentang kualitas pendidikan yang masih rendah maka peneliti tertarik mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelian dalam

hal ini penelitian akan melakukan penelitian di Kec. Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan judul “Persepsi keluarga pemulung tentang nilai pendidikan Di Kelurahan Limbungan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaiakanakah nilai anak dalam keluarga pemulung ?
2. Bagaimanakah persepsi keluarga pemulung terhadap pendidikan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai anak dalam keluarga pemulung.
2. Untuk mengetahui persepsi keluarga pemulung terhadap pendidikan.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak November di jalan Harmoni RT 002 RW 013 Kelurahan Limbungan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4.2 Subjek Penelitian

cara pengambilan sampelnya yaitu dengan *Purposive Sampling*. Dimana penarikan sampel ini dilakukan karena Peneliti memilih seluruh populasi yang bekerja sebagai pemulung. Sampel diambil sebanyak 10 orang dari keseluruhan pemulung.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

- Observasi
- Wawancaramendalam

1.4.4 Sumber Data

- Primer
- Sekunder

1.4.5 Analisis Data

Data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya diolah menurut tahap berikutnya. Dilakukan dengan menganalisa data menurut tahapan jenis dan sifat agar dapat ditarik kesimpulan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Kemiskinan

Oscar Lewis seorang antropolog, adalah salah satu tokoh yang melakukan studi dan mengembangkan teori kemiskinan budaya ini. Lewis meneliti kondisi lingkungan miskin di berbagai belahan dunia dan berhasil menyimpulkan bahwa kelompok miskin menjadi miskin karena dipengaruhi oleh budaya tertentu. Budaya kemiskinan berkembang dimasyarakat kapitalistik setelah periode keterpurukan ekologi yang cukup lama.

Kerterpurukan ini antara lain disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran akibat kurangnya keahlian kerja serta rendahnya upah yang diterima pekerja kala itu, kondisi ini menciptakan perkembangan tingkah laku dan nilai yang penuh dengan keputusan. Menurut Lewis individu yang di besarkan dalam budaya kemiskinan memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu telah di takdirkan (fatalisme). Mereka menjadi tergantung, merasa lebih rendah dari yang lain serta tidak ingin untuk memperbaiki kondisi mereka sendiri. Mereka cenderung berorientasi pada masa kini tanpa memperhatikan rencana masa depan, serta bertoleransi tinggi pada segala jenis penyakit fisik. Terori fungsionalis memandang kemiskinan sebagai akibat dari ketidak berfungsi ekonomi. Perkembangan industialisasi telah menghancurkan sistem ekonomi. Contohnya, kelompok yang tidak memiliki keahlian kerja dipaksa untuk melakukan pekerjaan kasar dengan upah rendah. Ketika tenaga manusia telah digantikan oleh mesin dan teknologi, mereka ditinggalkan tanpa pekerjaan, tanpa uang atau keahlian. Perkembangan teknologi industri juga membuat beberapa produk ketinggalan zaman, seperti mesin uap, botol susu, serta kereta kuda. Lapangan pekerjaan bagi ahli memperbaiki mesin ketik semakin sedikit. Telepon operator semakin tergantung oleh penjawab telpon otomatis.

Ini menyebabkan perkerja kehilangan pekerjaannya.

Teori ini juga mencatat bahwa sistem kesejahteraan yang ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah kemiskinan memiliki beberapa efek sampingan. Masalah lain yang muncul adalah kurangnya sistem informasi yang gagal menginformasikan kelompok miskin tentang hak mereka. Pelatihan serta program pendidikan terkadang melatih masyarakat di posisi yang sesungguhnya tidak dibutuhkan.

Kartono(1986:151)mengemukakanbahwapersepsiadalahkemampuanuntukmelihatdanmenanggapirealitas yang nyata. Sebagai makhluk sosial manusia sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu objek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya.Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsi.

Menurut Mar'af (1981) persepsi merupakan suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Adanya perubahan pola terhadap tradisi yang berlaku ditengah masyarakat, akan menunjukkan sikap yang mereka tampilkan. Sikap yang ditampilkan oleh

seseorang atau sekelompok orang akan mencerminkan persepsi yang mereka miliki.

2.3 Pendidikan

Pendidikan tidak dapat terlepas dari usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti pembimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (dewasa disini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis dan sosiologis).

Sejak anak manusia yang pertama-tama lahir didunia, telah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan: manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dalam cara-cara yang sederhana. Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga berkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.4 Keluarga

Keluarga sebagai kesatuan sosial terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Kesatuan semacam itu terdapat dimanamana, pada setiap pergaulan hidup. Dalam kesatuan ini, arus kehidupan dikemukakan oleh orang tua, alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi utama keluarga yang utama adalah mendidikan anak-anaknya.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu-individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama anak-anak menjadi anggota anggotanya. Keluarga yang pertama pula yang menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain dalam orang-orang pertama anak-anak mengadakan kontak dan pertama pula untuk mengajar pada anak itu sebagai mana dia hidup dengan orang lain.

Sampai anak-anak memasuki sekolah. Mereka itu menghabiskan seluruh waktunya didalam unit keluarga. Keluarga juga merupakan struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas tertentu.

2.5 Defenisi Operasional

a. pendidikan anak

Pendidikan adalah bagian upaya yang terpenting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat. Upaya-upaya untuk menuruti keinginan tersebut memang senantiasa dilakukan, karena bagaimanapun bagi negara-negara yang sedang berkembang pada umumnya, pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam keberhasilan perkembangan kepribadian seorang anak. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak mereka, bukan hanya proses pertumbuhan anak saja, namun juga proses anak dalam belajar mendapatkan jati diri. Salah satu jalannya adalah dengan pendidikan.

b. Nilai Anak

Nilai anak yang dimaksud adalah nilai kasih sayang, nilai ekonomi, nilai keluarga besar, dan nilai sosial. Nilai adalah suatu konsep yang di dalamnya terdapat ide, gagasan yang mengandung kebenaran yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dihargai dan dipelihara. Dengan demikian, nilai mengandung harapan atau keinginan yang dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap dan berperilaku.

Peneliti ingin mengetahui nilai anak bagi keluarga pemulung.

Dengan mempelajari nilai anak, kita akan mengetahui bahwa anak dalam sebuah keluarga adalah komponen terpenting dalam rumah tangga itu sendiri. Anak bukan hanya sekedar titipan dari Tuhan.

c. Persepsi

Persepsi yang dimaksud penulis adalah kemampuan kita melihat dan menganalisa berbagai fenomena atau masalah yang terlihat dalam lingkungan sekitar kita. Persepsi merupakan suatu cara untuk mengangkat cara pandang berbeda dalam masyarakat.

4.2 Nilai Anak Bagi Pemulung

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dan anak umumnya menjadi topik pembicaraan yang hangat apabila dua orang sahabat lama dan keluarga lama berjumpa, jarang sekali dalam perjumpaan semacam itu antara dua orang sahabat atau keluarga membicarakan harta kekayaan, berupa punya mobil, berapa hektar punya tanah dan sebagainya. Operasional konsep nilai anak didasarkan pada teori Arnold dan Fawcett, kedua ahli ini membagi nilai anak kedalam empat kategori, nilai positif, nilai negative, nilai keluarga besar, dan nilai keluarga kecil.

4.2.1 Nilai Kasih Sayang

Pada nilai ini, anak membawa kegembiraan dan kebahagiaan kedalam hidup orang tuanya. Anak adalah sasaran cinta kasih, dan sahabat

bagi orang tuanya. Anak dan orang tua sering bertukar pengalaman dalam keseharian mereka, seperti halnya dengan yang terjadi pada keluarga responden. Alasan apapun akan menguatkan bahwa anak adalah alasan pertama pasangan suami istri melanjutkan kehidupan mereka. Anaklah yang dibesarkan dan dirawat dengan penuh cinta kasih akan tumbuh menjadi anak yang membawa kebahagiaan bagi orang tua. Ini merupakan harapan orang tua terhadap anak pada umumnya. Oleh karena itu dalam setiap keluarga anak akan menjadi prioritas utama sebuah keluarga begitu juga dengan keluarga pemulung. Selain itu anak juga membantu meningkatkan ekonomi keluarga dan ketenangan keluarga. Anak dapat membantu ekonomi orang tuanya dengan bekerja bersama orang tuanya. Menurut subjek penelitian anak mereka sering membantu mereka mencari barang bekas untuk menambah penghasilan mereka.

4.2.2 Nilai Ekonomi

Orang tua sangat mengkhawatirkan anak-anaknya, terutama tentang perilaku anak-anaknya, keamanan dan kesehatan mereka. Dengan adanya anak-anak, rumah akan ramai dan kurang rapi. Kadang-kadang anak-anak itu menjengkelkan. Ongkos yang harus dikeluarkan untuk memberi makan dan pakaian anak-anak dapat besar. Setelah mempunyai anak kebebasan orang tua berkurang.

Begitu banyak pekerjaan rumah tambahan yang diperlukan untuk mengasuh anak. Orang tua mungkin lebih lelah. Pengorbanan Kehidupan Pribadi Suami Istri waktu untuk dinikmati oleh orang tua sendiri berkurang dan orang tua berdebat tentang pengasuhan anak.

4.2.3 Nilai Keluarga Besar (Alasan Mempunyai Keluarga Besar)

Pada umumnya alasan utama sepasang suami istri menginginkan anak dalam keluarga mereka adalah untuk melanjutkan keturunan mereka dan menjadi pelengkap hidup mereka. Dalam menginginkan kehadiran seorang anak, mungkin orang tua mempunyai keinginan khusus untuk seorang anak perempuan atau anak laki-laki, atau kombinasi tertentu. Orang tua ingin paling tidak mempunyai satu angka dari masing-masing jenis kelamin atau jumlah yang sama dari kedua jenis kelamin. Orang tua membutuhkan banyak anak untuk menjamin agar beberapa akan hidup terus sampai dewasa dan membantu mereka pada masa tua. Dalam suatu keluarga terhadap berbagai macam pola hubungan, nilai dari hubungan orang tua dan anak, anak dan anak, dan sebagainya. Pola hubungan ini lah yang akan menghidupkan suasana berbeda dalam sebuah keluarga.

4.2.4 Nilai Sosial

Sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling

tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup didalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan pada warga masyarakat.

Dunia ini menjadi terlalu padat. Teralu banyak anak sudah menjadi beban bagi masyarakat. Karenanya pemerintah mengadakan program perencanaan dalam menentukan pilihan untuk memiliki anak, selain itu, teralalu sering hamil tidak baik untuk kesehatan ibu. Jadi sebaiknya kelahiran anak dalam sebuah keluarga dipertimbangkan terlebih dahulu, karena pada zaman sekarang segala keperluan sudah

5.1 Pandangan Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan

Pandangan atau pola pikir ini adalah mengenai pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan, karena ada beberapa keluarga yang menganggap pendidikan itu penting, bisa meningkatkan status sosial keluarga, seperti menurut pandangan bapak Isap dan bapak Azik. Namun, ada juga keluarga yang berpandangan bahwa pendidikan itu tidak begitu

penting, yaitu keluarga bapak Yakup, karena hanya membuang-buang uang saja, jadi lebih baik bekerja, karena nantinya semua orang pasti akan bekerja. meningkatkan biayanya dalam segala jenis kebutuhan. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi pendidikan anak keluarga pemulung berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan penulis, penulis menemukan dua faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dalam keluarga pemulung yaitu faktor intern dan faktor ekstern :

1. Faktor Internal

a. Kemauan si anak untuk bersekolah atau mendapatkan pendidikan

Kemauan si anak, maksudnya adalah seperti pada kasus keluarga bapak Arif, beliau menganggap pendidikan itu penting. Namun sayangnya anaknya tidak mau melanjutkan sekolahnya setelah dia tamat SD, karena anak tersebut berpikiran bahwa sekolah itu teralalu berat dan pelajarannya semakin banyak dan susah.

b. Penghasilan Orang Tua

Penghasilan orang tua juga berperan penting dalam mempengaruhi pendidikan anak. Seperti halnya keluarga bapak Sabar yang harus rela berhutang pada tetangganya demi membiayai sekolah anaknya hingga tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua juga mempengaruhi, dua keluarga, yaitu keluarga bapak Isap dan Bapak Sabar merupakan keluarga yang

berpendidikan rendah, namun mereka berpikiran bahwa pendidikan itu penting. Mereka juga berharap anak-anak mereka dapat meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan memperbaiki status sosial mereka.

2. Faktor Eksternal

a. Biaya dan Keperluan Sekolah

Biaya dan keperluan sekolah yang semakin meningkat, menjadi salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi pendidikan anak pada keluarga pemulung. Apalagi ditambah penghasilan orang tua yang tidak mencukupi. Walaupun di tingkat SD biaya sekolah itu gratis, namun tetap saja untuk keperluan anak selama sekolah juga tetap tidak gratis.

b. Jarak yang ditempuh untuk mendapatkan pendidikan

Jarak yang di tempuh untuk mendapatkan pendidikan juga menjadi pertimbangan bagi keluarga-keluarga miskin di Kelurahan Limbungan Baru. Namun untuk keluarga bapak Tamrin hal tersebut tidak menjadi halangan dan rintangan, anaknya yang memiliki keinginan untuk kuliah tetap memiliki semangat walaupun jarak yang di tempuh sangat jauh.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak keluarga miskin di Kelurahan Limbungan Baru. Seorang anak biasanya akan terpengaruh oleh lingkungan atau teman sebayanya dalam hal bersekolah. Seperti halnya keluarga bapak yakup yang mayoritas tetangganya atau lingkungan sekitarnya tidak bersekolah dan lebih memilih

bekerja dan membantu orang tuanya seperti mencari barang bekas.

d. Faktor geografis

Faktor geografis di sini adalah, faktor letak. Di mana letak Kelurahan Limbungan Baru itu sendiri berada di tepi kota. Di mana masyarakat desa tersebut lebih banyak yang bekerja sebagai pemulung. Hal inilah yang kadang membuat orang berpikiran bahwa untuk menjadi seorang pemulung tidaklah diperlukan pendidikan yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasilpenelitiandiketahuibahwaterdap atempatnilaianakdalamkeluargapem ulung, yaitu :

- NilaiKasih Sayang
- NilaiEkonomi
- NilaiKeluargabesar
- NilaiSosial

Orang tua cenderung mewariskan pola asah, asih dan asuh yang diterima dari generasi sebelumnya yang belum tentu baik dan tepat untuk diterapkan pada masa kini. Sistem pendidikan, kontrol agama dan budaya, bahkan sistem kesehatan yang membentuk bagaimana anak itu nantinya dibutuhkan. Jadi anak sangat berarti bagi kehidupan pemulung, semiskin apapun suatu keluarga tidak pernah membiarkan anak mereka menjadi korban masa yang tidak berguna. Pemulung di Kelurahan Limbungan Baru sangat memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak mereka.

6.2 Saran

1. Keluarga Pemulung harus mampu mengutamakan pendidikan anak mereka. Pendidikan anak harus diutamakan untuk membangun generasi bangsa yang bisa menjadi tombak pembangunan bangsa kearah yang lebih baik
2. Keluarga pemulung sebaiknya memikirkan masa depan anak mereka dan mau berpikir bahwa pendidikan adalah senjata satu-satunya yang akan menyelamatkan anak mereka di era globalisasi dunia yang semakin maju.
3. Bagi pemerintah, seharusnya lebih memperhatikan kebutuhan pendidikan di setiap daerah yang masyarakatnya awam akan pendidikan. Pemerintah memiliki kewajiban dalam upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Mereka merupakan wadah pengelola masyarakat yang membutuhkan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Agus, Wibowo (2007). *Pendidikan KarakterUsia Dini*. Yogyakarta : PenerbitPustaka Pelajar.
- Bimo, Walgito, (1981), *Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dwirianto, Sabarno, (2013). *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. UR press : Pekanbaru.
- Doyle Paul Johson, (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. PT. Gramedia : Jakarta.
- Edward, Drew, C. (2006), *Hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Hasbullah, (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Kamanto, Sunarto.(1993). *Pengantar sosiologi*.UI : Jakarta
- Kartini, Kartono. (1985). *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Ki Hadjar Dewantara, (2001), *Pengaruh Keluarga Terhadap Moral*, Jakarata:Endang
- Mubarak D. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Parsudi, Suparlan, (1995). *Kemiskinan Diperkotaan*. Yayasan obor indonesia.
- Soejono, Soekanto, (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*.

- PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sumardjito, (2007). *Permasalahan Perkotaan dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaiman, MJ., (2004), Pendidikan dalam Keluarga, Alfabeta, Bandung
- Supartini, (2004), Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak, EGC, Jakarta.
- Suprajitno (2004), *Asuhan Keperawatan Keluarga. Aplikasi Dalam Praktik*. EGC.: Jakarta.
- SUMBER LAIN :
- Amalia, Annis.(2009) . *Tekap (persepsi keluarga pemulung tentang pendidikan di kelurahan sirantau, kecamatan datuk bandar, kota tanjung balai)*.
(<http://Repository.usu.ac.is/bitstream/123456789/14942/1/09E00938>). Dilihat pada 5 Maret 2015 pukul 14.35 WIB
- Emka, Ade. (1982). *Pemulung dan kehidupan di Bandung* . (<http://www.scribd.com/doc/28312465/>). Dilihat 3 Oktober 2014 pukul 21.00 WIB
- Marniati, (2012). *Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak di desa banajar nan tigo Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singing*. Skripsi Jurusan Sosiologi. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Riyanti, (2013). *Persepsi keluarga petani karet terhadap pendidikan anak di des Rawang Air Putih Kecamatan Siak Kabupaten Siak*. Skripsi Jurusan Sosiologi. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Salmaini Yeni, (2007). *Imajinasi dan Perannya Terhadap Persepsi*. Pekanbaru. Suska press UIN Suska Riau.
- Saputra, Ahmad Gofal. (2011). *Faktor Penyebab anak putus sekolah Kelurahan Bukit Kecamatan Rumbai*. SKRIPSI Jurusan Sosiologi.Universitas Riau, Pekanbaru.
- Wirdaningsih, Anisa. (2013). *Kontribusi wanita pemulung dalam membantu perekonomian keluarga TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai kota Pekanbaru*. Skripsi Jurusan Sosiologi. Universitas Riau, Pekanbaru.